

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu landasan utama pembangunan nasional adalah pendidikan. Pendidikan berlandaskan pada teori pembangunan manusia seutuhnya, yang memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mencapai potensinya secara penuh. Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan total, yang meliputi keterampilan afektif, psikomotorik, sosial, emosional, artistik, dan kinestetik (Komaini, 2018, h. 1).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk merangsang pikiran anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun untuk mendukung perkembangan rohani dan fisik mereka serta mempersiapkan mereka untuk sekolah menengah. Dalam jalur pendidikan formal, taman kanak-kanak merupakan salah satu jenis unit pendidikan anak usia dini. Taman kanak-kanak menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk anak usia empat hingga enam tahun (Indrawan dan Wijoyo, 2020, h. 30).

Masa kanak-kanak merupakan masa keemasan bagi seorang anak karena pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, perkembangan intelektual otaknya akan mengalami percepatan yang signifikan. Era bersama ini sering disebut sebagai "masa keemasan". Fondasi bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, konsep diri, kemandirian, disiplin, seni, moral, dan cita-cita keagamaan seseorang diletakkan pada rentang usia ini (Ustadiyah dan Kamtini, 2018, h. 12).

Anak-anak menerima stimulasi dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tahap perkembangan mereka. Pendidikan anak-anak harus disesuaikan dengan minat dan fase perkembangan mereka. Standar kompetensi kurikulum TK menetapkan bahwa tujuan pendidikan TK adalah untuk mendukung perkembangan fisik dan psikologis semua anak (Safitri & Marbun, 2019, h. 49). Pendidikan anak usia dini (PAUD), program prasekolah untuk anak usia dini, sangat penting untuk pengembangan setiap aspek pertumbuhan dan potensi anak. Sasaran dari berbagai bentuk yang disediakan oleh para pendidik adalah Standar Capaian Perkembangan Anak (STPPA), yang diselenggarakan dalam berbagai macam permainan selama pembelajaran (Yus, dkk, 2023, h. 455).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan anak usia di bawah enam (enam) tahun. PAUD bertujuan untuk membina perkembangan jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui pemberian rangsangan pendidikan. Hal ini berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, Taman Kanak-kanak atau yang disebut juga dengan TK merupakan salah satu jenis satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi anak usia 4 sampai dengan 6 tahun, dengan penekanan pada anak usia 5 sampai dengan 6 tahun. Hal ini ditegaskan lebih lanjut dalam Pasal I ayat 4. Pendidikan anak usia dini difokuskan pada pembentukan keterampilan dasar berbahasa dan berkomunikasi, kognitif (berpikir, bernalar, berkreasi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (perilaku, sikap, dan

agama), serta pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), yang semuanya didasarkan pada sifat dan tahap perkembangan yang dialami anak usia dini. Misalnya, mendirikan kelompok bermain (KB), taman kanak-kanak (TK), atau lembaga PAUD lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik muda (Nurani, 2019, h. 6).

Program pembelajaran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berupaya untuk meningkatkan kemampuan agama anak, akhlak mulia, sosialisasi dan kepekaan emosi, kedisiplinan melalui kebiasaan hidup yang teratur, pengembangan kemampuan berkomunikasi bahasa, perolehan ilmu pengetahuan atau pengalaman, koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam bidang seni, serta kemampuan motorik kasar yang berkaitan dengan kesehatan jasmani (Nurani, 2019, h. 21).

Perkembangan fisik anak secara langsung memengaruhi seberapa baik anak tersebut dapat bergerak, tetapi perkembangan fisik juga memiliki dampak tidak langsung pada persepsi diri anak. Perkembangan motorik, atau kemampuan untuk mengatur gerakan fisik melalui tindakan terkoordinasi dari pusat saraf, saraf, dan otot, sangat terkait dengan perkembangan fisik.

Keterampilan motorik dasar dan keterampilan motorik halus adalah dua bidang perkembangan keterampilan motorik yang perlu diperhatikan anak-anak. Gerakan otot besar dikenal sebagai kemampuan motorik dasar. Contoh tindakan ini meliputi berlari, berjalan, melompat dengan dua kaki, dan melompati rintangan. Di sisi lain, keterampilan motorik halus adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan otot-otot kecil. Contoh tindakan ini meliputi memotong, menempel, merobek, menyusun balok menjadi bentuk yang representatif,

merangkai manik-manik untuk membuat gelang atau kalung, mewarnai, dan menulis (Komaini, 2018, h. 7-8).

Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas latihan, termasuk menulis, membuat sketsa, bernyanyi, menggunting, menjiplak bentuk gambar, dan menempel gambar dengan benar. Latihan merupakan prosedur yang harus dilakukan secara berkala, metodis, dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang kuat (Agus, 2021.h. 25). Otot-otot kecil tubuh saling terhubung melalui penggunaan keterampilan motorik halus. Prestasi akademis anak dalam pembelajaran dasar sangat dipengaruhi oleh keterampilan motorik halus mereka.

Studi mengenai stimulasi kemampuan motorik halus telah dilakukan oleh berbagai studi terdahulu. Pengembangan kemampuan motorik halus dilakukan dengan memperhatikan metode dan media belajar yang tepat (Isnaini & Katoningsih, 2022, h. 37). Media yang sudah ditemukan dalam studi terdahulu diantaranya kolase dengan serutan pensil, permainan konstruktif dengan kertas, unit balok, adonan mainan, kirigami. Sedangkan untuk metode meliputi pembelajaran akuatik/air, kegiatan menggunting, kegiatan kolase, kegiatan menggunting dan menempel, metode demonstrasi, kegiatan mencetak menggunakan daun pisang, mewarnai gambar, praktikum pendidikan Montessori, dan menulis interaktif (Sanenek, et al, 2023, h.1393).

Salah satu teknik dalam meningkatkan kemampuan motoric halus anak adalah teknik kolase. kolase merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak berupa menempel atau merekatkan objek pada gambar yang tersedia, teknik pembuatan kreasi yang menggabungkan dan menempelkan beberapa bagian

(dapat berupa gambar ataupun teks) untuk menghasilkan bentuk yang baru. Beragam bahan dapat digunakan untuk membuat kolase, misalnya kertas koran, pita potongan kain, atau foto. Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Teknik Kolase (Akollo, et al, 2023, h. 359).

Pentingnya melatih fisik motorik halus anak usia dini masih jarang dilakukan oleh orang tua ataupun guru padahal melatih fisik motorik dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti melipat kertas origami, dengan cara kegiatan berenang dan bermain pistol air dapat membantu perkembangan fisik motorik pada anak. Sebenarnya, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dievaluasi menggunakan perkembangan motorik mereka sebagai standar. Tugas sehari-hari seperti makan, menulis, dan menggunting kertas untuk sekolah akan dipengaruhi oleh aktivitas motorik. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan akademis mereka. Selain itu, gerak motorik halus juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif pada anak contohnya melempar atau menangkap bola dengan tangan. Adanya kegiatan tersebut dapat melatih fokus antara penglihatan dan pendengaran, menciptakan dan membangun sikap mandiri seperti yang telah dijelaskan diatas gerak motorik halus melatih kemampuan otot tangan dan penglihatan hal ini tentu saja dapat mempengaruhi sikap mandiri seorang anak contohnya ketika anak diajarkan untuk makan sendiri menggunakan tangannya atau dengan sendok secara perlahan anak akan terbiasa melakukannya sendiri. Tak hanya itu gerak motorik halus juga penting dalam merangsang kemampuan imajinasi dan kreativitas anak dapat dibuktikan ketika anak diberikan sebuah mainan. Ketika anak tidak dapat

menyelesaikan permainan yang diberikan maka akan timbul rasa penasarannya sehingga anak dapat mencoba kembali dengan kreativitasnya sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2021) Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas latihan, termasuk menulis, membuat sketsa, bernyanyi, gerakan menggunting, menelusuri bentuk gambar, dan menggambar dengan benar. Latihan merupakan prosedur yang metodis dan berulang yang direncanakan, dilaksanakan, dan diulang dari waktu ke waktu untuk mengembangkan keterampilan yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mampu memanfaatkan alat tulis dan peralatan makan dengan benar merupakan indikator terkuat. Namun, indikator yang paling tidak dapat diandalkan adalah ketika ia menggunakan tangan dan matanya untuk mengoordinasikan gerakan menggunting sebelum menggambar sesuai dengan idenya.

Menurut penelitian yang dilakukan Kadek (2020), menunjukkan hasil temuannya, penggunaan media kolase pada anak usia dini sesuai dengan protokol yaitu, mengatur gambar, menyiapkan perlengkapan dan peralatan untuk proyek kolase, dan memperkenalkan serta menjelaskan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan untuk aktivitas kolase akan membantu dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak berusia antara lima dan enam tahun.

Perkembangan anak usia dini, menurut penelitian Rini Hildayani dalam (Rosita, 2018), adalah masa antara usia empat sampai enam tahun. Pada usia tersebut, perkembangan motorik halus anak sudah berkembang. Anak usia dini sudah bisa menjahit, menganyam kertas, menyambung dua lembar kertas dengan

klip, menggunting kertas lurus dengan gunting, mewarnai gambar sederhana, dan meraut pensil dengan rautan pensil.

Kegiatan menggunting media kertas kerbau berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Ihyaul Ulum Lamongan menurut penelitian Saadah dan Sari (2018). Hal ini dikarenakan pengguntingan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan pengguntingan. Selain itu, media kertas kerbau aman digunakan karena bersifat halus, tebal, dan membantu anak dalam mengembangkan ketangkasan jari. Beton juga tidak cepat pecah dan disukai anak.

Penelitian Febriana dan Kusumaningtyas (2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menenun. Anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik (BSB) memperoleh persentase rata-rata 25% atau 5 anak pada pengamatan yang dilakukan sebelum tindakan. Pada siklus I meningkat menjadi 35% atau 7 anak dan pada siklus II meningkat menjadi 90% atau 18 anak.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK Baiturrahman pasar 1 Damuli Kabupaten Labura ditemui gejala-gejala yaitu, motorik halus belum terlalu terlihat pada anak yang termasuk dalam kategori pada berkembang, dikarenakan ada beberapa anak di TK Baiturrahman pasar 1 Damuli Kabupaten Labura yang masih tidak terbiasa menggunakan gunting untuk memotong kertas dengan baik sehingga hasil potongannya tidak rapi dan tidak sesuai dengan harapan. Biasanya hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan gerak motorik halus pada anak, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah anak terlihat bingung dengan kegiatan yang diberikan gurunya, bahkan tidak

paham terhadap instruksi yang diberikan. Namun demikian, masih ada anak yang dikategorikan sebagai Mulai Berkembang (MB). Saat mengerjakan tugas frame foto yang disuruh oleh guru, anak kategori MB ini banyak bertanya kepada guru karena merasa tertarik dengan tugas yang diberikan dan berusaha untuk mengerjakannya. Namun, anak belum dapat menyelesaikan semua tugas yang diberikan guru, dan masih sangat membutuhkan perlindungan serta arahan dari guru. Anak yang termasuk dalam kategori MB tidak terlalu banyak, hal ini terjadi dikarenakan anak sudah mulai beradaptasi dengan teman, guru dan lingkungan. Kategori lainnya yaitu Berkembang Sesuai Harapan. TK Baiturrahman Pasar 1 Damuli Kabupaten Labura memiliki jumlah siswa yang cukup banyak dalam kategori BSH. Materi yang disampaikan guru mudah dipahami oleh anak-anak dalam kelompok BSH. Anak-anak dalam kategori BSH mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tepat waktu, dan sesuai dengan indikator; mereka hanya sesekali bertanya kepada guru. Kategori terakhir adalah Perkembangan Sangat Baik. Anak kategori BSB di TK Baiturrahman pasar 1 Damuli Kabupaten Labura hanya ada sekitar 3 orang anak saja. Anak-anak pada kategori BSB mampu dengan cepat dan mudah memahami materi pembelajaran dari guru. Anak-anak pada kategori BSB mampu menyelesaikan tugas bersama secara mandiri, hasil tugasnya benar-benar baik, rapi, dan selesai sebelum waktunya. Anak yang termasuk dalam kategori BSB banyak melakukan kegiatan yang bersifat melatih motoriknya di rumah. Hal ini penulis temukan saat bertanya pada anak kategori BSB mereka biasa melakukan kegiatan sehari-hari sendiri seperti makan, mengganti pakaian sekolah, dan lainnya.

Meski saat berada di rumah kita tidak bisa mengontrol anak-anak didik dalam mengembangkan motoriknya dengan terus berlatih hal-hal kecil. Namun, saat disekolah kita dapat melakukan aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk melatih motorik halus pada anak adalah membuat sebuah pembelajaran yang berbentuk frame foto dari kertas. dengan cara membuat frame foto anak-anak akan menggunting kertas yang akan dijadikan frame foto, serta akan menyatukan dua lembar kertas atau lebih dan menempelnya untuk membentuk frame foto. Melalui pembelajaran frame foto dari kertas ini dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak, membantu mengasah keterampilannya, dan juga di dalam pembelajaran ini terdapat banyak tantangan dan menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian berjudul "Pemanfaatan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun" yang dilakukan oleh Oktarina dkk. (2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun beberapa anak belum menunjukkan peningkatan, anak-anak berusia antara lima dan enam tahun dapat memperoleh manfaat dari taktik yang dipikirkan dengan matang yang diterapkan dalam kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka. Bagian ini berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan dengan temuan dari penelitian sebelumnya lainnya, yang menemukan bahwa anak-anak berusia antara lima dan enam tahun mampu mengembangkan kemampuan motorik halus mereka hingga potensi penuh mereka dengan menggunakan media kolase. Setelah penelitian ini selesai, pengembangan keterampilan motorik anak-anak di sekolah memerlukan intensitas pengajaran yang menyeluruh.

Performa fungsional untuk mobilitas dan fungsi sosial berkorelasi signifikan dengan kemampuan motorik halus (Muarifah dan Nurkhasanah, 2019, hlm. 15). Gerakan motorik halus menuntut koordinasi tangan-mata yang tepat dan cermat, bukan kekuatan. Koordinasi motorik halus anak-anak mulai meningkat pesat pada usia lima atau enam tahun, saat mereka mampu melakukan gerakan tangan dan mata secara bersamaan (Agus, 2021, hlm. 23). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memastikan bagaimana pembuatan bingkai foto kertas memengaruhi kemampuan motorik anak-anak yang berusia antara lima dan enam tahun. Hal ini disebabkan oleh pembuatan frame foto ini tentunya ada dilakukan kegiatan menempel, menggunting, serta membentuk yang semuanya memerlukan koordinasi mata serta tangan yang teliti dan cermat. Jadi, apakah kegiatan ini mampu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun dengan baik?. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kegiatan Membuat Frame Foto Dari Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru hanya fokus untuk mengenalkan huruf dan berhitung sehingga jarang melakukan kegiatan membuat frame foto.
2. Media yang digunakan kurang menarik.
3. Kegiatan membuat frame foto untuk kemampuan motorik halus anak belum pernah digunakan.

4. Guru masih menggunakan buku paket sehingga kurang kreatif dalam metode belajar yang berhubungan dengan motorik halus.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi Batasan masalah yang dikaji dan diteliti dalam penelitian ini hanya pengaruh kegiatan membuat Frame Foto dari kertas untuk melatih motorik halus pada anak 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas yang telah dikemukakan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kegiatan membuat frame foto dari kertas terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh frame foto terhadap motorik halus pada anak usia 5-6 tahun setelah pembelajaran frame foto dari kertas”.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang frame foto dari kertas dan pengaruhnya terhadap kemampuan motorik halus pada anak

usia 5-6 tahun.

- b. Menambahkan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami kemampuan motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memperkenalkan ide-ide baru sehingga para pendidik dapat menggunakannya untuk meningkatkan lima komponen holistik perkembangan anak yang menarik perhatian anak-anak dan membantu mereka memahami apa yang mereka pelajari.

b. Bagi peserta didik

Melatih keterampilan motorik halus di atas kertas, membiarkan anak menyalin, dan terlibat dalam aktivitas di rumah seperti memotong dan menempel pada bentuk bingkai yang diajarkan atau disediakan adalah cara-cara untuk membantu anak mengembangkan keterampilan mereka.

c. Bagi orang tua

Agar orang tua tidak ragu memasukkan anak mereka ke Paud agar perkembangan anaknya terus tercapai.

d. Bagi sekolah

Diharapkan mampu berkontribusi dalam semua aspek pembelajaran atau fasilitas pembelajaran agar mempermudah para guru memberikan pembelajaran kepada siswa

e. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pemahaman langsung tentang

pelaksanaan penelitian pendidikan, khususnya tentang dampak penggunaan bingkai foto kertas terhadap perkembangan motorik halus anak PAUD yang berusia antara lima dan enam tahun.



THE
Character Building
UNIVERSITY